

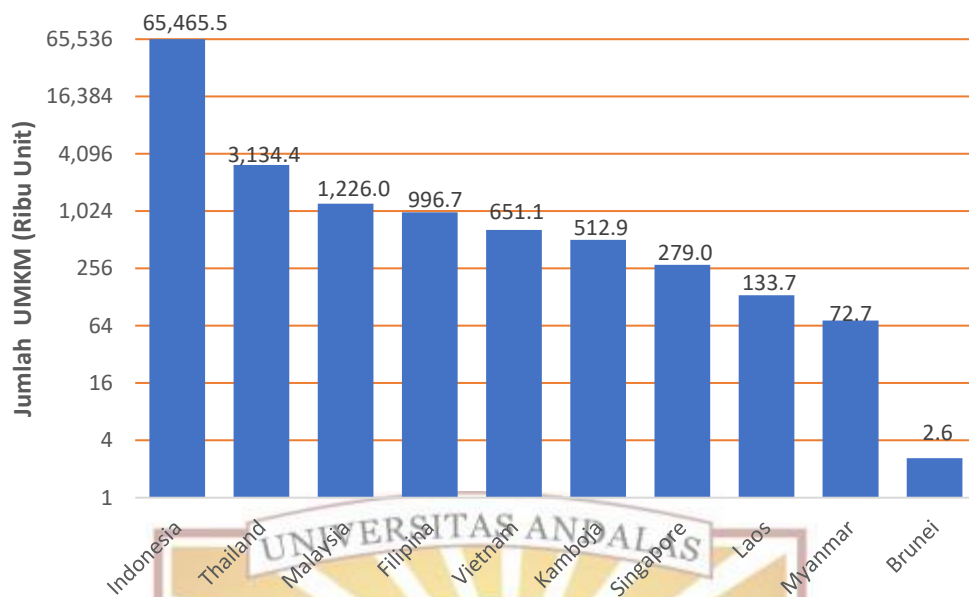
BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung ekonomi nasional di seluruh dunia. UMKM memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, serta memiliki potensi untuk memfasilitasi pertumbuhan inklusif (Bibolov et al., 2019; Motta, 2020). Hal ini dibuktikan dengan usaha mikro saja tercatat sekitar 70 hingga 95 persen dari total perusahaan di negara-negara OECD (*Organization of Economic Co-operation and Development*) dan merupakan sumber utama lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi (*Entrepreneurship at a Glance*, 2017).

UMKM memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi di sebagian besar negara berkembang. Sebagai aktor dominan, mereka adalah mesin pertumbuhan, penyedia lapangan kerja, dan mereka juga berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan. UMKM juga menjadi perusahaan dominan di negara-negara ekonomi berkembang. Rata-rata, mereka berkontribusi sekitar 35 persen dari output nasional dalam hal produk domestik bruto (PDB) di negara berkembang, dan sekitar 50 persen dari output nasional di negara maju, serta menyediakan sekitar 70 persen dari total penciptaan lapangan kerja (WTO, 2018).

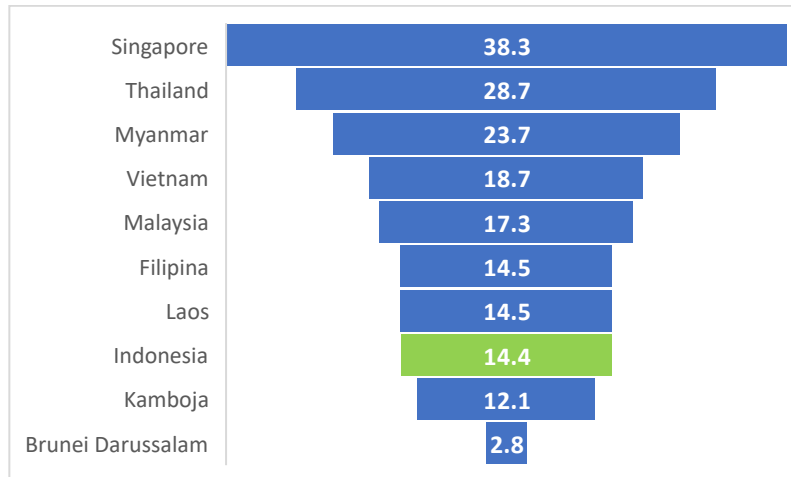
Di perekonomian Asia, kontribusi UMKM juga beragam, namun masih mendominasi dalam perekonomian nasional. UMKM berkontribusi lebih dari 97 persen dari total perusahaan dalam struktur perusahaan nasional di negara Kazakhstan, Kyrgyz Republic, Tajikistan, Uzbekistan, Malaysia, Philippines, Singapore dan Thailand pada tahun 2021, negara Armenia, Azerbaijan, Georgia, Pakistan dan Laos pada tahun 2020, serta Brunei Darussalam dan Vietnam pada tahun 2019 (ADB, 2021). Di dalam hal PDB dan lapangan kerja, UMKM menghasilkan rata-rata sekitar 38 persen dari total output dan menyerap sekitar 66 persen dari total tenaga kerja di ekonomi Asia. Sementara di negara maju di Asia seperti Jepang, UMKM berkontribusi sekitar 99 persen dari total perusahaan dan mempekerjakan sekitar 70 persen dari total tenaga kerja (Kuwahara et al., 2015).



Sumber: ASEAN Investment Report (2022)

Gambar 1.1 Jumlah UMKM di Negara-Negara ASEAN (Ribuan)

Berdasarkan Gambar 1.1, negara dengan UMKM terbanyak di Kawasan ASEAN adalah Indonesia. Jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2021 diperkirakan sebanyak 65,46 juta unit usaha. Jumlah ini jauh lebih tinggi dibanding negara-negara lainnya, seperti Thailand yang menempati urutan kedua dengan jumlah UMKM sebanyak 3,1 juta unit usaha. Selain itu, pada 2021 UMKM Indonesia tercatat mampu menyerap 97 persen tenaga kerja, dimana proporsi serapan ini juga merupakan proporsi terbesar di ASEAN (ASEAN *Investment Report*, 2022). Tetapi UMKM Indonesia hanya berkontribusi 14,4 persen terhadap ekspor nasional. Indonesia menempati urutan ke-7 di ASEAN dalam hal kontribusi ekspor UMKM terhadap ekspor nasional seperti yang terlihat di Gambar 1.2. Nilai kontribusi ekspor UMKM Indonesia masih kalah dari negara-negara yang jumlah UMKM nya jauh dibawah Indonesia seperti Singapura yang mampu menyumbang terhadap ekspor nasional sebesar 38,3 persen, Thailand 28,7 persen, Myanmar 23,7 persen dan Vietnam 18,7 persen. Padahal UMKM dipercaya dapat memberikan kontribusi besar terhadap inovasi, pembangunan daerah, dan kohesi sosial, yang pada gilirannya berkontribusi secara signifikan terhadap PDB, lapangan kerja, dan juga ekspor (Sheikh & Wang, 2011; Rehman, 2016).



Sumber: ASEAN Investment Report (2022)

Gambar 1.2. Kontribusi Ekspor UMKM terhadap Ekspor Nasional di Negara-Negara ASEAN (Persen)

Gambar 1.2 memperlihatkan Indonesia berada pada urutan 3 terbawah dalam kontribusi ekspor UMKM dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN. Menurut Freeman & Styles (2014), ekspor berdampak positif pada neraca perdagangan, penciptaan lapangan kerja, dan standar hidup negara. Ekspor juga meningkatkan kemakmuran sosial ekonomi dan sangat relevan untuk mengatasi pemulihan negara-negara dari krisis global (Buck, 2014; Mansion & Bausch, 2020). Penggerak kegiatan ini adalah UMKM yang partisipasi ekspornya melampaui perusahaan besar di sebagian besar metrik termasuk volume, nilai, dan intensitas (OECD, 2019). Internasionalisasi UMKM dianggap sebagai langkah strategis utama dalam mencapai hal tersebut (Damoah, 2018). Namun, banyak UMKM tetap enggan memasuki pasar ekspor, seringkali disebabkan karena tanggung jawab mereka yang kecil (Mansion & Bausch, 2020). Secara umum dikatakan bahwa UMKM khususnya perusahaan muda lebih jarang mengambil bagian dalam kegiatan ekspor daripada rekan mereka yang lebih besar dan lebih tua (Francioni et al., 2016; Leonidou et al., 2007). Dalam hal ini, meningkatkan pemahaman tentang ekspor UMKM dibutuhkan untuk menawarkan wawasan kepada organisasi publik tentang cara efektif mendorong perusahaan untuk memasuki pasar ekspor (Mansion & Bausch, 2020).

Selama dekade terakhir, munculnya teknologi digital dan infrastruktur digital yang semakin kuat telah mengubah dan terus mentransformasi proses bisnis, organisasi, dan budaya perusahaan dengan proses inovasi baru, model pemasaran,

dan jenis produk/ layanan (Tekic & Koroteev, 2019). Menurut *E-Conomy SEA* (2021), nilai ekonomi yang berbasis internet pada tahun 2021 berkisar senilai 70 miliar USD. Angka ini naik 49 persen dari tahun 2020. Perkembangan tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan oleh UMKM untuk memasarkan produknya dengan memanfaatkan Teknologi Informasi. Sebagaimana yang telah diteliti oleh Barbero & Rodriguez-Crespo (2018) bahwa penggunaan teknologi digital dan investasi dalam infrastruktur teknologi informasi mengurangi biaya transaksi, termasuk biaya memasuki pasar luar negeri (Freund & Weinhold, 2004), biaya koordinasi yang terkait dengan proses produksi (Demirkan et al., 2018), dan biaya komunikasi dan informasi (Jungmittag & Welfens, 2009). Dengan membantu perusahaan agar terhubung dengan lebih baik, teknologi informasi dapat memungkinkan mereka meningkatkan penawaran produk dan menyesuaikan produk dengan kebutuhan pelanggan.

Penggunaan teknologi informasi memberkahi perusahaan untuk sumber input dan mengatur produksi lebih efisien (Arvanitis & Loukis, 2009). Selain itu, penggunaan teknologi informasi dapat memfasilitasi perubahan dalam manajemen dan praktik organisasi dan berkontribusi pada pengembangan produk baru (Higón, 2012). Dengan demikian, penggunaan teknologi informasi dapat memungkinkan inovasi dalam mengadopsi perusahaan dan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi (Bresnahan & Trajtenberg, 1995; Brynjolfsson & Saunders, n.d.; Laursen & Meliciani, 2010a).

Hill (2001) menyebutkan bahwa UMKM mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama karena mereka telah menjadi basis untuk sektor industri. UMKM menghasilkan output yang tidak dapat diproduksi oleh perusahaan besar di sektor ini. Produk semacam ini tidak bisa diproses di fasilitas produksi massal perusahaan besar, tetapi hanya dapat diproduksi oleh keterampilan khusus dan teknologi yang disediakan oleh UMKM. Misalnya, UMKM mungkin memiliki keunggulan dalam mengakses bahan mentah dan sumber daya lokal yang lebih murah sehingga mereka dapat menghasilkan output tertentu lebih efisien daripada yang dapat dilakukan oleh perusahaan besar. Berperan sebagai subkontraktor, UMKM bisa mengadopsi inovasi dan pengetahuan dari perusahaan besar, karena

permintaan suku cadang dan komponen mereka membutuhkan tinggi kualitas dan standar yang harus dipenuhi oleh UMKM (Berry & Levy, 1999).

Inovasi UMKM untuk menciptakan produk spesifik mengarah pada hubungan dinamis antara perusahaan di sektor industri (Urata, 2000). Sebagaimana UMKM menjadi bagian dari jaringan produksi di sektor industri, keberadaan mereka bertindak sebagai struktur fundamental untuk sektor manufaktur yang berfungsi dalam menghasilkan output, yang memicu pertumbuhan di sektor industri. Oleh karena itu, produktivitas UMKM harus didorong untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di sektor industri.

Perkembangan usaha industri pengolahan skala mikro dan kecil dipandang sebagai suatu yang penting. Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035 (Kemenperin, 2015) menempatkan industri skala kecil dalam jangka panjang sebagai salah satu bagian kontributor perekonomian nasional. Berdasarkan data hasil Sensus Ekonomi 2016, jumlah Industri Mikro Kecil (IMK) mencapai 9,3 juta usaha atau sekitar 13,3 persen dari total usaha non pertanian di Indonesia. IMK juga mampu berkontribusi terhadap 16,37% penyerapan tenaga kerja pada usaha non pertanian (BPS, 2017).

Profil Industri Mikro dan Kecil (IMK) tahun 2019 menunjukkan bahwa persentase jumlah IMK yang mengalami kesulitan pemasaran setiap tahunnya justru kian bertambah, yaitu terhitung dari 2013, sebanyak 20,76 persen hingga tahun 2017 mencapai 28,96 persen (BPS, 2019). Namun, penggunaan teknologi informasi di IMK masih rendah, hanya 11,94 persen usaha IMK yang menggunakan teknologi informasi untuk usahanya di tahun 2019.

1.2. Perumusan Masalah

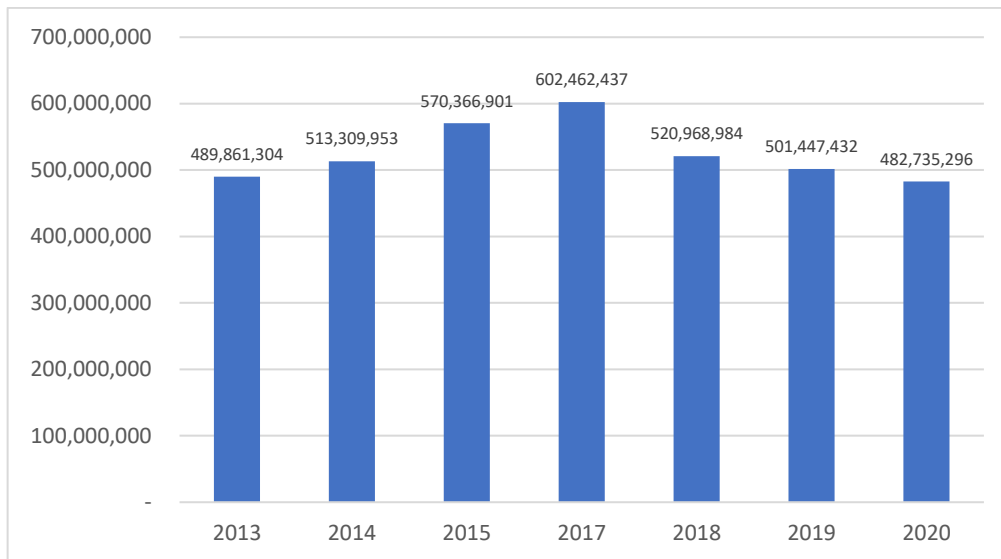
Adopsi dan penggunaan teknologi informasi merupakan sumber utama daya saing dan pertumbuhan bagi perusahaan yang mampu mengeksploitasinya (Jorgenson & Stiroh, 2017). Dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar ekonomi maju telah menyaksikan perluasan keterlibatan teknologi informasi dalam proses produksi dan distribusi barang dan jasa (Alcácer et al., 2016). Sementara sebagian besar penelitian berfokus pada peran teknologi informasi dalam proses produksi (Brynjolfsson & Hitt, 2002; Cardona et al., 2013), perannya dalam perdagangan sebagian besar telah diabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk mempelajari hubungan antara adopsi dan penggunaan teknologi informasi oleh perusahaan dan aktivitas ekspor mereka.

Pengurangan biaya perdagangan dan hambatan yang terkait dengan penggunaan teknologi informasi telah menyebabkan peningkatan arus perdagangan internasional (Yushkova, 2014). Dalam hal ini, ada beberapa mekanisme di mana teknologi informasi dapat mengurangi biaya perdagangan (Venables, 2001). Pertama, teknologi informasi meningkatkan transparansi pasar, yang merupakan prasyarat penting untuk pertukaran, sehingga mengurangi biaya pencarian, pencocokan, dan komunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan lintas batas (Hagsten, 2015). Kedua, teknologi informasi dapat memberi perusahaan saluran tambahan untuk pemasaran dan penjualan, memungkinkan mereka menjangkau lebih banyak pelanggan yang terhubung secara digital. Selain itu, teknologi informasi memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan input mereka dan mengatur produksi secara lebih efisien, sehingga menghasilkan peningkatan produktivitas (Fernandes et al., 2018). Teknologi informasi juga dapat membantu perusahaan untuk berinovasi dan dengan demikian meningkatkan produktivitas mereka (Brynjolfsson & Saunders, n.d.). Keuntungan produktivitas ini dapat mendorong perusahaan untuk mengekspor atau meningkatkan penjualan mereka ke luar negeri (A.b & J.b, 1999).

Teknologi digital mampu mengurangi biaya dan hambatan perdagangan, sehingga penggunaan teknologi informasi dapat secara langsung mendorong perusahaan untuk mengekspor atau meningkatkan intensitas ekspor. Selain itu, teknologi informasi secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja ekspor melalui potensi efek peningkatan produktivitas perusahaan (Cardona et al., 2013).

Penggunaan teknologi informasi pada IMK di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup pesat sejak tahun 2017 hingga tahun 2020 yaitu dari angka 7,38 persen, 10,15 persen, 11,94 persen hingga 16,39 persen di tahun 2020. Namun, hal ini tidak diiringi oleh peningkatan rasio perusahaan IMK yang mengekspor produknya ke luar negeri. Selain itu, Gambar 1.3 memperlihatkan bahwa output IMK stagnan dalam rentang tahun 2013-2020, bahkan cenderung menurun sejak tahun 2017.



Sumber: BPS, diolah (2022)

Gambar 1.3. Nilai Output Industri Mikro Kecil di Indonesia Tahun 2013-2020 (Juta Rupiah)

Kajian terkait penggunaan teknologi informasi, produktivitas dan perilaku ekspor Industri Mikro Kecil masih dilakukan terbatas karena sebagian besar penelitian berfokus pada objek perusahaan menengah dan besar. Bukti empiris tentang dampak teknologi informasi yang menggunakan data tingkat mikro sangat langka, dengan beberapa pengecualian (Dolores Añón Higón, 2011; Fernandes, 2018; Hagsten & Kotnik, 2017; Kneller & Timmis, 2016). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis efek tidak langsung teknologi informasi melalui variabel produktivitas. Analisis efek tidak langsung mengharuskan kita untuk mempertimbangkan hubungan antara penggunaan teknologi dan produktivitas, di satu sisi, dan hubungan antara produktivitas dan kinerja ekspor, di sisi lain.

Studi tentang perilaku ekspor IMK Indonesia, terutama menggunakan data analisis level perusahaan, masih minim di Indonesia. Studi-studi yang ditemukan biasanya dilakukan dengan menggunakan data agregat untuk sektor manufaktur, atau menggunakan data sampel kecil dari daerah atau sektor tertentu. Sebagian besar penelitian sebelumnya yang terkait UMKM Indonesia menekankan penelitian mereka di bidang manajemen dan bisnis atau pembangunan ekonomi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap produktivitas perusahaan pada Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh produktivitas perusahaan terhadap ekspor pada Industri Mikro Kecil (IMK) di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penulisan ini menyajikan data dan analisis mengenai penggunaan teknologi informasi, produktivitas dan kinerja ekspor pada industri mikro kecil di Indonesia. Secara khusus, sejalan dengan permasalahan di atas, tujuan penulisan ini:

1. Menganalisis pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap produktivitas perusahaan pada Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Indonesia
2. Menganalisis pengaruh produktivitas perusahaan terhadap ekspor pada Industri Mikro Kecil (IMK) di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari sisi teori, penelitian ini mencoba menganalisis data hasil survei industri mikro dan kecil di Indonesia, khususnya menganalisis penggunaan teknologi terhadap kinerja ekspor pada industri mikro kecil di Indonesia. Dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda, regresi logit serta tobit sehingga teknik yang dipakai dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian belakangan dalam topik yang sama.

Dari sisi kebijakan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam perumusan kebijakan terkait perencanaan pembangunan ekonomi yang nantinya berimplikasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkualitas khususnya bagi industri dengan skala usaha mikro dan kecil sehingga dapat tercapai kesejahteraan yang setara bagi seluruh masyarakat.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah industri mikro kecil di Indonesia dengan menggunakan data hasil survei industri mikro kecil tahun 2019. Dalam penelitian ini akan dianalisis berbagai macam kategori industri mikro kecil sesuai Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), skala usaha dan menurut Provinsi.

1.6. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam memahami serta untuk memberikan gambaran secara menyeluruh isi tesis ini, maka tesis ini disajikan melalui sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR, terdiri dari pembahasan terkait konsep dan teori, penelitian terdahulu, kerangka analisis dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat pembaharan tentang rancangan penelitian, pengumpulan data, pengolahan, analisis dan interpretasi data, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional variabel penelitian dan deklarasi model penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, menggambarkan secara deskriptif variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian berdasarkan data dan perkembangan yang terjadi serta memaparkan hasil penelitian atau pembahasan dan implikasi kebijakan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, berisi tentang kesimpulan yang dihasilkan dari analisis dan temuan penelitian serta saran atas keterbatasan penelitian yang bisa menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan penelitian ini.

